



## MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Susana Soi Leton<sup>1</sup>, Maria Selvina Kelara Welan<sup>2</sup>, Yosep Keban<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup> STP Reinha Larantuka,

<sup>1</sup>Email: [letonsusana15@gmail.com](mailto:letonsusana15@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [selywelan@gmail.com](mailto:selywelan@gmail.com)

<sup>3</sup>Email: [yosephbelen@gmail.com](mailto:yosephbelen@gmail.com)

**Abstrak :** Rendahnya karakter religius peserta didik menjadi masalah serius dalam ranah pendidikan. Hal ini juga dijumpai di lembaga pendidikan SMPN 3 Tanjung Bunga-Flores Timur. Berangkat dari hal tersebut, maka perlunya peran kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Katolik untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan karakter religius peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana meningkatkan karakter religius peserta didik SMPN 3 Tanjung Bunga melalui kompetensi kepribadian Guru PAK. SMPN 3 Tanjung Bunga yang berada di Desa Kolaka- Flores Timur, Nusa Tenggara Timur merupakan lokus penelitian dengan deskriptif kualitatif sebagai metodenya. Data yang dikumpulkan melalui interview, dokumentasi dan observasi dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan sejak Juni sampai Agustus 2024. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa karakter religius peserta didik SMP 3 Tanjung Bunga dapat ditingkatkan melalui kompetensi kepribadian guru PAK. Untuk itu, guru PAK perlu memahami kompetensi kepribadian yang dimiliki dan juga peserta didik hendaknya meningkatkan karakter religius melalui kompetensi kepribadian guru PAK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan terutama dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Katolik.

Kata Kunci: *Karakter Religius, Kompetensi Kepribadian, Guru PAK*

**Abstract :** The low religious character of the students became a serious problem in education. It's also found at SMPN 3 educational institute in Tanjung Bunga-Flores East. From this point of view, there is a need for the role of the personality competence of the teacher of Catholic Education to be able to improve and enhance the religious character of the student. The goal is to know how to improve the religious character of the students of SMPN 3 Tanjung Bunga through the competence of the personality of PAK teachers. Data collected through interviews, documentation and observations were analyzed through phases of data reduction, data presentation, and conclusion. The research was conducted from June to August 2024. The results of this study said that religious character of students at SMPN 3 Tanjung Bunga could be improved through personality competence of PAK teacher. Therefore, the teachers need to understand their personality competencies and students should also improve their religious character through the personality competencies of PAK teachers. This research is expected to contribute to the field of education, particularly in enhancing the religious character of students through the personality competencies of Catholic religious education teachers.

Key words: *Religious Character, Personality Competence, PAK Teachers*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah unsur penting yang berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, yang menjadi impian setiap individu dan lembaga pendidikan. Kualitas manusia tidak diukur dari aspek kognitif semata tetapi juga bagaimana seseorang tersebut memiliki karakter hidup. Karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan. Karakter dipahami sebagai tabiat atau watak seseorang. Menurut Koesoema, karakter merupakan gaya atau kepribadian seseorang yang berasal dari pengaruh lingkungan tempat tinggalnya, seperti pengaruh keluarga ketika masih kecil, dan juga bawaan sejak dari lahir (Samrin, 2016). Sedangkan Samani dan Hariyanto mengatakan karakter merupakan keunikan yang dimiliki seseorang dan itu membedakannya dengan manusia lainnya (Sulistiyorini, 2019). Karena perbedaan tersebut, maka sangat penting seorang manusia diajarkan, dibentuk dan dibina agar dapat meminimalisir konflik atau persoalan dalam ada bersama. Salah satu lembaga yang berandil besar dalam pembentukan karakter seseorang adalah lembaga pendidikan atau sekolah. Pendidikan karakter di sekolah merupakan program yang diperkenalkan sejak tahun 2010. Program ini bertujuan untuk menanamkan, membentuk dan juga mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa.

Pendidikan karakter yang diajarkan pada lembaga pendidikan merupakan sebuah keharusan. Hal tersebut sangat penting sebab dapat membentuk kepribadian peserta didik dan menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan bersama dan tidak hanya soal intelektual semata. Peserta didik sebagai generasi bangsa harus disiapkan sedini mungkin dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak berada di bangku sekolah. Prihatmojo (2019) mengatakan pendidikan karakter yang diajarkan tentu saja dapat menumbuhkan nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik itu sendiri dan hal tersebut merupakan fondasi dalam membentuk kepribadian generasi bangsa yang kelak dapat diandalkan. Peserta didik harus mengetahui dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam hidup bersama. Karakter peserta didik menjadi hal yang sangat penting dikarenakan karakter yang dimiliki oleh peserta didik akan dapat menentukan bagaimana sikap dan perilaku peserta didik di masa yang akan datang. Salah satu nilai karakter yang sangat menonjol dan dapat mempengaruhi karakter hidup yang lainnya adalah karakter religius peserta didik.

Karakter religius merupakan karakter utama yang perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Hal ini penting sebab dari karakter ini tidak hanya membangun relasi intim dengan Sang Pencipta tetapi juga dengan sesama manusia dan juga dengan kosmos. Karakter ini perlu mendapat perhatian lebih sebab dengan karakter ini dapat menumbuhkan perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dewasa ini, karakter ini mulai tidak diperhatikan sehingga terciptanya aneka kebiasaan yang menyimpang jauh dari ajaran keagamaan. Pridayanti, Enok Anggi., (2022) mengatakan karakter generasi muda saat ini sedang mengalami krisis moral yang juga dialami oleh masyarakat, terutama di kalangan pelajar. Mereka cenderung mengadopsi budaya luar, seperti cara berbicara, berpakaian, dan tradisi yang bertentangan dengan jati diri mereka.

Dengan adanya perkembangan zaman kontemporer, pendidikan karakter dewasa ini mulai terdegradasi atau mulai terkikis. Teknologi telah mengubah cara orang berinteraksi, belajar, bekerja, dan bahkan berpikir (Nikmah, 2023). Akses terhadap informasi yang semakin mudah dan cepat membawa perubahan signifikan terhadap karakter individu, khususnya generasi muda. Peserta didik masih banyak menunjukkan pola laku yang berlawanan dengan nilai-nilai karakter yang berlaku di sekolah seperti: masih ditemukan perilaku siswa yang kurang sopan terhadap guru, pelanggaran

terhadap disiplin sekolah seperti tidak disiplin masuk kelas, bolos dari sekolah, menyontek, berkata tidak jujur, dan minimnya semangat belajar siswa di kelas juga masih ditemukan. Selain itu masih ditemukan adanya peserta didik yang berkelahi antar teman dan bahkan karakter siswa bisa dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya. Aneka persoalan tersebut terjadi karena hilangnya karakter religius dari peserta didik itu sendiri. Fenomena yang sama juga dialami di SMPN 3 Tanjung Bunga Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal itu disebabkan oleh tergerusnya atau hilangnya nilai-nilai religius peserta didik. Karakter religius menjadi fondasi dasar dalam membentuk kepribadian seseorang yang diukur melalui implementasi ajaran agama, ketaatan dan juga sikap toleransi dengan yang lainnya. Karakter ini apabila tidak diperhatikan dengan baik, maka seseorang akan melanggar nilai karakter lainnya.

Penurunan karakter religius dalam diri siswa tentu akan membuat proses pendidikan tidak berjalan secara optimal. Situasi tersebut akan menghalangi terwujudnya aspirasi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Selain itu, siswa yang nilai-nilai religiusnya kurang terbentuk dengan baik cenderung menunjukkan penurunan perilaku dan keberanian sehingga acapkali melakukan berbagai jenis pelanggaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, maka guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Keberadaan guru dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang baik. Guru harus mampu menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didiknya sebab peserta didik dapat memimosis apa yang dilakukan oleh guru terutama dalam membentuk kepribadiannya. Dengan demikian, guru harus mampu menguasai dan mengimplementasikan kompetensi kepribadiannya dengan baik selain kompetensi guru yang lainnya (Thahir, 2022). Undang-undang guru dan dosen mengulas bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan kompetensi yang erat kaitannya dengan pribadi seorang guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia (Huda, 2017).

Kepribadian guru mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan dan pembentukan habitus yang baik bagi peserta didik terutama soal belajar. Peserta didik akan dengan mudah mengikuti dan meresap dengan baik segala sikap hingga mencontoh tingkah laku gurunya, dan mengikuti pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk dapat memiliki kepribadian stabil dan mantap, agar dapat menjadi contoh serta teladan bagi peserta didiknya. Pembentukan karakter tidak hanya berdampak pada proses belajar siswa, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk dengan bebas mengeluarkan ide dan pendapatnya, mengembangkan kreativitasnya, dan menerima keterbatasan pribadi yang dimiliki tanpa rasa takut.

Kompetensi kepribadian guru meliputi berbagai aspek, seperti keahlian dalam hal berkomunikasi, solidaritas, sikap dan perbuatan yang baik, serta kepatuhan yang teguh pada nilai moral. Dalam kaitan dengan pendidikan karakter, kompetensi kepribadian guru mempunyai peran sebagai model atau contoh bagi peserta didik. Dengan mempunyai kompetensi kepribadian yang mantap, guru dapat menjadi model yang baik bagi peserta didik dan pada akhirnya dapat membantu peserta didik membentuk karakter yang baik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Katolik seharusnya menguasai kompetensi kepribadian. Hal ini penting untuk membantu peserta didik tumbuh dewasa dengan memperhatikan karakter religius, yang menjadi fondasi bagi iman mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Paulus VI bahwa guru pendidikan agama Katolik harus berusaha untuk menjadi seorang guru yang profesional dan tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga memiliki karakter yang kuat (Tibo, Bere dan Tarigan, 2024).

Guru pendidikan agama Katolik adalah seorang yang ahli di bidangnya yang peran utamanya adalah mendidik, membimbing, mengajar, melatih, dan mengevaluasi segala hal yang diajarkan

kepada siswa terutama dalam ranah Katolik. Pendidik PAK merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas khusus pada mata pelajaran PAK. Namun, hal mendasar yang membedakannya dengan pendidik lainnya yakni pada aspek spiritualitas, iman, kasih, dan pengajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Menjadi Pendidik PAK merupakan suatu panggilan yang mulia dan istimewa karena pendidik PAK tidak hanya sekedar mentransfer ilmu dalam segi pengetahuan saja tetapi pendidik PAK juga harus menjadi pengasuh dan pembina. Pembina bertugas mewartakan pesan Injil dalam bentuk keteladanan hidup dan perbuatannya yang menjadi penentu masa depan peserta didik (Aritonang, 2023). Selain itu, sebagai seorang Guru PAK harus mampu menghadirkan kebaikan, kesabaran dan kasih Yesus Kristus kepada peserta didik tanpa memandang latar belakang, kepribadian mereka yang beragam (Wahyuni, 2023).

Berdasarkan observasi ditemukan bahwa nilai-nilai karakter religius belum secara optimal diterapkan atau dijalankan oleh peserta didik di SMPN 3 Tanjung Bunga. Hal ini mengakibatkan peserta didik di sekolah ini sering kali melanggar aturan sekolah seperti: bolos, terlambat masuk kelas, berkelahi, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, malas berdoa, kurang disiplin, peserta didik acapkali mengeluarkan kata-kata kotor, tidak menghargai orang lain, suka membully dan lain sebagainya. Berkaitan dengan meningkatkan karakter religius peserta didik di SMPN 3 Tanjung Bunga melalui kompetensi kepribadian guru PAK juga masih belum optimal dilaksanakan sehingga masih ditemukan persoalan-persoalan terutama penghayatan akan nilai karakter religius peserta didik. Mengacu pada masalah tersebut maka Guru Pendidikan Agama Katolik di SMPN 3 Tanjung Bunga memiliki peran penting dalam menanamkan dan meningkatkan karakter peserta didik. Peran guru PAK tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan moral dan etika saja, tetapi Guru PAK juga harus mempunyai kompetensi kepribadian yang mantap. Kompetensi kepribadian guru PAK ini menjadi penting karena guru PAK merupakan *role model* bagi peserta didik. Jika guru PAK memiliki kompetensi kepribadian yang baik, maka akan memudahkan peserta didik untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eneng Sumarni dan Kun Nurachadijat (2023) dan juga Novia Ayuningtyas (2016) mengatakan bahwa sikap peserta didik dalam bertingkah laku dan bertukar kata di sekolah dipengaruhi oleh cara guru bertingkah laku dan bertukar kata. Seorang guru dengan kepribadian yang mantap akan memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik. Peneliti lainnya yaitu Rasman Daeng Taleba, dkk (2023) mengatakan bahwa seorang guru memberikan teladan dengan menjadi contoh bagi siswanya juga dapat ditiru oleh peserta didik itu sendiri khususnya melakukan hal-hal yang positif yang dilakukan oleh guru.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan pada kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Katolik dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dengan demikian, alasan mendasar dalam melakukan penelitian ini adalah ingin menelaah lebih dalam berkaitan upaya meningkatkan karakter religius peserta didik di SMPN 3 Tanjung Bunga melalui kompetensi kepribadian guru PAK. Perlu diketahui bahwa pendidik bukan hanya sekedar menumbuhkan pengetahuan dalam hal ilmu pengetahuan saja melainkan lebih dari itu, pendidik hendaknya selaras dengan sikap dan tindakannya sehingga mampu membentuk siswa untuk menjadi pribadi yang bertakwa, berilmu, dan pastinya berakhlak mulia. Berangkat dari hal ini, seorang guru harus mampu menguasai kompetensi yang akan mendukung karakter peserta didik terutama dalam menghadapi karakter siswa di era modern ini. Sebagaimana diketahui bahwa era ini membawa banyak perubahan termasuk karakter siswa. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidik. Lebih dari sekedar mempelajari kemampuan mengajar, guru harus mampu mengintegrasikan dan mengimplementasikan keterampilan

serta pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Kompetensi kepribadian guru itu sendiri merupakan sebuah fondasi tercapainya pendidikan yang bermutu, terutama dalam pendidikan karakter, karena karakter itu sendiri merupakan kunci keberhasilan individu (Sutisna, 2020). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana meningkatkan karakter religius peserta didik SMPN 3 Tanjung Bunga melalui kompetensi kepribadian guru PAK.

## **METODE**

Pendekatan deskriptif kualitatif menjadi jenis penelitian ini dengan lokus di SMPN 3 Tanjung Bunga-Flores Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2024. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 6 orang yang menjadi subjek dalam penelitian yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Agama Katolik, dan peserta didik yang berjumlah 4 orang. Berdasarkan pada pertimbangan peneliti bahwa para informan ini dipandang lebih memahami tentang meningkatkan karakter religius peserta didik SMPN 3 Tanjung Bunga melalui kompetensi kepribadian Guru PAK. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakter religius merupakan sebuah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepatuhan seseorang terutama berkaitan dengan ajaran agamanya, toleran dengan pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup damai dengan penganut agama lain. Karakter religius adalah karakter yang menunjukkan sikap hidup seseorang yang selalu menghadirkan kasih dan kebaikan Tuhan dalam hidup hariannya. Karakter religius sangat penting karena mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan landasan dalam mengambil keputusan seseorang dan menghindari perbuatan yang negatif. Beberapa indikator utama dari karakter religius yakni cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, anti kekerasan, mencintai lingkungan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 3 Tanjung Bunga, peserta didik sejauh ini telah menampilkan karakter religius yang baik, namun hal tersebut belum maksimal. Peserta didik diajarkan untuk mentaati kebiasaan yang ada yakni selalu memulai dan menutup kegiatan pembelajaran dengan doa bersama yang dilakukan secara bergilir. Hal ini tentu saja dapat melatih peserta didik dalam menyusun teks doa dan juga mental peserta didik serta diajarkan untuk selalu menghormati penganut agama lainnya sebab di lembaga pendidikan ini terdapat guru dan peserta didik yang menganut agama Islam, dan juga Katolik. Sebagai bentuk kepedulian terhadap iman peserta didik dan peningkatan karakter religius peserta didik setiap hari Senin seluruh warga sekolah mengawali kegiatan pembelajaran dengan doa bersama. Selain itu juga, kepala sekolah selaku pemimpin di lembaga ini selalu memberikan arahan kepada peserta didik untuk selalu mengikuti Ekaristi pada hari Minggu bagi yang beragama Katolik dan agama Islam mengikuti kegiatan Sholat pada hari Jumad. Hal ini dilakukan agar peserta didik tetap dituntun dan diarahkan ke hal-hal yang positif dalam hidup. Meskipun sudah diarahkan, akan tetapi masih juga ditemukan peserta didik yang tidak mengikuti doa pagi dengan berbagai alasan seperti datang terlambat, bolos dan lupa jadwal doa. Selain itu, berkaitan dengan sikap toleransi juga ditemukan masih ada peserta didik yang masih menunjukkan sikap intoleransi seperti mengolok atau mengejek teman yang berbeda keyakinan dalam, mengganggu peserta didik dari agama lain yang sedang berdoa.

Berkaitan dengan indikator dari karakter religius yakni sikap cinta damai, warga sekolah di SMPN 3 Tanjung Bunga sudah berupaya untuk menciptakan iklim kedamaian bagi segenap warga sekolah, berusaha menciptakan kenyamanan bagi semua orang tanpa memandang suku dan agama tetapi hal ini masih belum optimal. Sikap cinta damai yang tampak berdasarkan wawancara dengan Guru PAK SMPN 3 Tanjung Bunga di desa Kolaka seperti saling menghargai satu sama lain, tidak mengeluarkan kata-kata kasar kepada sesama teman, tidak saling menyindir satu-sama lain. Namun, kenyataannya sikap-sikap seperti mengeluarkan kata kotor, kasar, dan suka menyindir teman sering dilontarkan oleh peserta didik kepada peserta didik lainnya.

*Kedua*, sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Toleransi merupakan memberikan ruang kepada orang lain untuk melaksanakan kenyakinannya atau norma hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing. Hal ini penting asalkan dalam menjalankan dan menentukan sikap tersebut tidak melanggar aturan-aturan yang menciptakan ketertiban dan perdamaian masyarakat sehingga dapat terciptanya ketenangan dalam perbedaan (Kurniawan, 2021). Selain itu, berkaitan dengan sikap toleransi juga ditemukan masih ada peserta didik yang masih menunjukkan sikap intoleransi. Sikap intoleransi yang nampak di SMPN 3 Tanjung Bunga seperti mengeluarkan kata-kata kasar, melakukan keributan ketika teman dari agama lain sedang berdoa. Hal ini mau menunjukkan bahwa sikap toleransi dalam hidup bersama belum dilakukan secara optimal. Peserta didik di sekolah ini juga memiliki wawasan kebangsaan yang baik dalam membangun sikap hidup bersama di tengah perbedaan (Keban & Leton, 2023). Namun, kenyataan bahwa tidak semua peserta didik melakukan hal ini, masih dijumpai ada peserta didik yang berdebat soal agama seolah-olah agamanya paling benar, mengganggu peserta didik agama lain yang sedang berdoa, tidak memberikan salam kepada teman yang merayakan Hari Raya keagamaan dan lain sebagainya. Selain itu peserta didik juga diajarkan supaya saling berbaur satu sama lain dan tidak membedakan suku dan agama.

*Ketiga*, anti kekerasan. Anti kekerasan merupakan cara bersikap seseorang yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah, berjuang memberantas ketidakadilan, dan membentuk sebuah perdamaian abadi. Sekolah atau lembaga Pendidikan harus berusaha untuk mengajarkan peserta didik agar terhindar sikap kekerasan dalam hidup bersama terutama dalam perbedaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan (Sogen dan Keban, 2023). Guru PAK SMPN 3 Tanjung Bunga yang diwawancarai mengatakan bahwa peserta didik SMPN 3 Tanjung Bunga sudah menampilkan sikap anti kekerasan, namun demikian masih ditemukan beberapa peserta didik mengeluarkan kata-kata kasar, mengejek, membully sampai pada tindakan kekerasan. Sedangkan berkaitan dengan indikator mencintai lingkungan, guru PAK dan Peserta didik yang diwawancarai mengatakan bahwa sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, peserta didik biasanya melakukan pembersihan di lingkungan sekolah setiap hari Sabtu, melakukan kegiatan bakti di perkuburan umum, Gereja sesuai dengan jadwal yang disepakati bersama. Berkaitan dengan kegiatan ini, masih juga ditemukan bahwa ada peserta didik yang tidak terlibat dalam kegiatan ini. Bahkan ada yang terlibat dalam pengrusakan lingkungan seperti membakar sampah sembarangan, merusak lingkungan sekolah seperti mencoret-coret dinding sekolah, merusak meja, kursi, pagar sekolah dan lain sebagainya.

Berkaitan Gambaran tersebut, maka sangat dibutuhkan kompetensi kepribadian dari guru. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seorang guru. Berkaitan dengan hal ini juga ditemukan dalam dokumen Gereja Katolik bahwa para pendidik harus dapat menghayati nilai-nilai kehidupan dan berusaha membangun hubungan baik dengan peserta didik (Seri Dokumen Gerejawi, 2015.). Guru sebagai publik figur akan selalu bertemu dengan banyak orang dari berbagai latar belakang, termasuk siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menampilkan dirinya sebagai individu dengan karakter yang unggul agar keberadaannya menjadi berarti dan memberikan dampak positif bagi orang lain termasuk siswa. Dengan memiliki kompetensi kepribadian yang baik,

guru dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan membantu mereka membentuk karakter yang baik. Kepala SMPN 3 Tanjung Bunga yang diwawancarai mengatakan bahwa Guru PAK sudah menjadi model yang baik bagi peserta didik. Beliau memiliki kepribadian religius yang baik, karena mampu merealisasikan apa yang diajarkan melalui praktik hidupnya. Guru PAK juga selalu menjalin komunikasi baik dengan siapa saja entah itu dengan peserta didik maupun dengan rekan guru. Guru PAK juga tampil sebagai sosok yang memotivasi peserta didik dalam belajar. Sejalan dengan kepala sekolah, peserta didik yang diwawancarai mengatakan bahwa Guru PAK tidak pernah mengeluarkan kata-kata kasar kepada peserta didik, Guru PAK selalu tampil sebagai sosok yang sangat merangkul peserta didik dan tidak pandang bulu, selalu mengajarkan kepada peserta didik untuk saling mengasihi satu sama dan kehadirannya memberi semangat bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Huda, 2017) yang mengatakan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan kompetensi yang berhubungan dengan pribadi seorang guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Berikut akan dibahas beberapa kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Katolik (Hulu, 2023) dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

*Pertama*, sikap religius guru PAK. Seorang guru PAK biasanya dipandang sebagai orang yang memiliki keyakinan yang sangat teguh dalam agama Katolik dan mampu menghidupi ajaran tersebut. Sebagai seorang pendidik, tentunya harus menjadi teladan bagi semua orang secara khusus bagi peserta didik. Kepala sekolah mengatakan Guru PAK di sekolah ini adalah sosok pribadi yang baik dalam memberikan contoh hidup beragama, Guru PAK selalu mengajarkan kepada peserta didik sikap berdoa yang baik, bukan sekedar kata-kata saja melainkan Guru PAK menunjukkan dengan cara hidupnya sehingga peserta didik mudah memahami dan meniru apa yang diajarkan oleh guru PAK. Selain itu, Guru PAK membiasakan peserta didik untuk mengawali dan menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan membiasakan peserta didik untuk membaca Kitab Suci. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Dhajo bahwa Guru Agama Katolik adalah orang yang telah merasakan Tuhan melalui hubungan pribadi dan persekutuan yang akrab serta mampu membimbing orang lain menuju penghayatan yang sama dengan memberikan kesaksian melalui kata dan tindakan (Dhajo, Stefanus Rikardus., 2022).

*Kedua*, sikap sabar dari guru PAK. Sabar artinya sebagai seorang guru PAK harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dalam menghadapi berbagai situasi dan kesulitan yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran. Sikap sabar yang dimiliki oleh seorang guru akan membentuk hubungan yang positif. Guru yang sabar akan cenderung lebih mendengarkan dan memahami peserta didiknya, sehingga mampu membangun hubungan yang positif dan saling menghargai. Guru yang sabar dapat mengelola situasi sulit yang dialami peserta didik dengan tenang dan bijaksana, memberikan contoh bagi peserta didik tentang bagaimana menyelesaikan masalah dan konflik dengan cara yang damai dan beradab, sesuai dengan ajaran agama. Dengan sikap sabar, guru dapat lebih efektif dalam membimbing peserta didik dalam pertumbuhan spiritual mereka, memfasilitasi peserta didik untuk merenung dan memahami ajaran agama secara lebih mendalam.

*Ketiga*, sikap empati dari guru PAK. Seorang pendidik PAK perlu memiliki kemampuan untuk mengerti dan merasakan emosi siswa. Dalam konteks ini, pendidik PAK harus menjadi pendengar yang baik, harus peka dengan peserta didiknya. Siswa yang berkomunikasi dengan guru yang peka akan merasa lebih percaya diri. Guru yang mampu memahami perasaan seseorang akan membantu peserta didik keluar dari masalah yang dihadapi. Guru yang empatik dapat mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai dan ajaran agama yang relevan agar materi yang diajarkan bermanfaat bagi siswa. Misalnya, ketika memberikan materi tentang *Aku Citra Allah yang Unik*, guru hendaknya memberikan contoh konkrit bagaimana sikap atau tindakan yang perlu dikembangkan sebagai perwujudan rasa syukur atas pemberian Tuhan. Guru yang empatik dapat menyediakan

dukungan emosional yang penting bagi siswa, terutama dalam situasi yang menantang atau sulit secara emosional. Dengan bersikap demikian, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh guru di kemudian hari. Sikap yang ditonjolkan ini tentu saja seperti figur Yesus dalam ajaran Katolik yang termaktub dengan gamblang dalam Perjanjian Baru.

*Keempat*, sikap komunikatif dari guru PAK. Seorang pendidik PAK harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik. Cara berkomunikasi yang baik mencerminkan seseorang yang memiliki karakter yang baik. Pendidik yang menjalin komunikasi yang baik dengan siswa akan membuat mereka merasa dihargai dan menjadi lebih percaya diri. Komunikasi yang baik akan membuat siswa merasa nyaman. Misalnya guru membangun komunikasi dengan peserta didik yang sering bolos, datang terlambat, terlibat dalam perkelahian dan masalah lainnya. Sikap ini dibangun oleh guru PAK untuk membantu peserta didik agar tidak melakukan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik mengatakan guru PAK sudah menjalin komunikasi yang baik selama ini, tidak pernah mengeluarkan kata-kata kasar ketika memberikan pelajaran, selalu memberikan motivasi, dan tidak pernah mengejek peserta didik baik dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, Seorang guru yang komunikatif akan mampu menghubungkan materi pelajaran dengan konsep dan prinsip agama, membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Misalnya, ketika memberi materi tentang *Kasih yang Tidak Membedakan*, guru memberi penjelasan bagaimana sebagai orang beriman kita perlu hidup rukun satu sama lain tanpa harus membedakan baik itu ras, agama, jenis kelamin, maupun suku. Dengan membangun pemahaman dasar seperti ini maka akan membangun sikap toleransi dalam diri peserta didik.

*Kelima*, sikap inspiratif yang dilakukan oleh guru PAK. Seorang pendidik PAK memiliki peran penting dalam membina karakter siswa dan memberikan inspirasi kepada mereka untuk menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai agama Katolik. Seorang guru yang inspiratif dapat memiliki dampak besar dalam membentuk dan memperkuat karakter religius peserta didik. Hal ini penting sebab guru inspiratif dapat memberikan efek terhadap peserta didik terutama soal sikap, nilai dan perilaku siswa serta pengetahuan yang diberikan. Seorang guru yang inspiratif sering bertindak sebagai contoh bagi siswa mereka. Menjalankan nilai-nilai yang mereka ajarkan, termasuk nilai-nilai religius. Hal yang direalisasikan oleh Guru PAK SMPN 3 Tanjung Bunga di antaranya jika peserta didik melakukan kesalahan Guru PAK memberi pengampunan kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan materi tentang "*Yesus Sang Pengampun*". Guru yang inspiratif sering membangun hubungan yang kuat dan positif dengan siswa. Hubungan ini dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dan terlibat dalam proses belajar, yang pada gilirannya dapat memperkuat pengembangan karakter religius. Hal ini berarti, Guru PAK tidak hanya sekedar memberikan pelajaran tetapi juga memberikan inspirasi kepada peserta didik seperti tekun berdoa, tekun belajar. Peserta didik di SMPN 3 Tanjung Bunga mengatakan bahwa Guru PAK di sekolah ini selalu memberikan motivasi kepada peserta didik baik dalam kelas maupun di luar kelas, bahkan kehadirannya sangat dirindukan oleh peserta didik.

*Keenam*, sikap kepemimpinan yang ditunjukkan oleh guru PAK. Guru mampu memimpin dirinya sendiri dan orang lain. Guru harus menjadi sosok pemimpin baik untuk dirinya sendiri maupun peserta didik. Seorang guru dengan sikap kepemimpinan akan proaktif dalam mengidentifikasi dan mengatasi persoalan yang peserta didik alami terutama dalam pengembangan karakter religius. Seorang guru juga harus mampu membuat keputusan yang bijaksana dan adil, yang mencerminkan nilai-nilai agama dan moral. Ini dapat mencakup keputusan tentang cara terbaik untuk mengajar materi, cara menangani konflik di kelas, atau bagaimana mendukung siswa yang sedang mengalami kesulitan. Guru PAK SMPN 3 Tanjung Bunga selalu tampil menjadi sosok yang sangat merangkul peserta didik dan tidak pandang bulu, beliau selalu mengajarkan kepada peserta didik untuk saling mengasihi satu sama lain. Hal ini membuat peserta didik di lembaga pendidikan ini belajar bagaimana

menjalin relasi dengan semua orang dengan mengutamakan etika hidup, bergaul dengan siapa saja tanpa melihat perbedaan suku dan agama, serta mampu menjadi pemimpin bagi diri sendiri.

Aneka sikap yang dilakukan oleh guru PAK terkait dengan kompetensi kepribadian baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat menjadi cerminan bagi peserta didik terutama dalam membentuk karakter religius. Pembentukan karakter religius selain melalui metode pembiasaan di sekolah (Basri et al., 2023), juga dapat dibentuk melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Katolik. Kepala sekolah SMPN 3 Tanjung Bunga mengatakan bahwa aneka sikap yang ditunjukkan oleh guru PAK di lembaga ini menunjukkan bahwa guru PAK sangat profesional dalam tugasnya sebagai seorang pendidik. Beliau tidak hanya mengetahui kompetensi guru tetapi mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut termasuk kompetensi kepribadian guru. Berbagai sikap dari kompetensi kepribadian guru dihidupi dengan sungguh sehingga dapat ditiru oleh segenap warga sekolah terutama soal karakter religius.

## KESIMPULAN

Kompetensi kepribadian seorang guru PAK memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius peserta didik. Guru PAK yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dapat berfungsi sebagai *role model* yang efektif dan memiliki pengaruh positif dalam membina dan mengembangkan karakter religius peserta didik. Adapun kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Katolik di SMPN 3 Tanjung Bunga sudah membantu peserta didik dalam meningkatkan, membentuk dan menumbuhkan karakter religius melalui sikap religius guru PAK. Kesabaran dalam mendidik, sikap empati, selalu memberikan inspirasi, dan juga komunikatif mempunyai pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya kompetensi kepribadian guru PAK dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dengan demikian guru PAK dapat meningkatkan kompetensi kepribadiannya melalui pelatihan, seminar-seminar tentang kompetensi kepribadian guru dan berusaha menghidupkan dengan baik kompetensi tersebut agar mampu meningkatkan karakter peserta didik, dalam hal ini karakter religius. Adapun penelitian ini hanya berfokus pada kompetensi kepribadian guru PAK dan bagaimana hal itu mempengaruhi terhadap karakter religius peserta didik, tanpa memperhitungkan faktor lain yang juga mungkin mempengaruhi karakter religius peserta didik sehingga perlu juga dilakukan penelitian lebih lanjut dengan memperhatikan faktor-faktor lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, L. Et Al. (2023). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pak Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Nainggolan Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(4), Hal. 196-206.
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di Ma Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521–1534. <https://doi.org/10.30868/Ei.V12i02.4269>
- Belen, Y. K., & Leton, S. S. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan Pada Era Disrupsi Di Sd Inpres Ekasapta Lantuka. *Nalar: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.56444/Nalar.V2i1.372>
- Dhajo, Stefanus Rikardus., Maria, P. Dan Adinuhgra, S. (2022). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar Negeri Kota Palangkarayaa. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(1), 85–98.
- Huda, M. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266.

- Hulu, B. dan D. N. (2023). Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Agama Kristen Ynag Dapat Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2((4)), 2964–6499.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kurniawan, Mochamad Azis., D. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Jambean 01 Pati. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(2).
- Nikmah, F. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal: Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), Hal. 1-14.
- Pridayanti, Enok Anggi., D. (2022). Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Krakter Anak Sd. *Jurnal: Journal Of Innovation In Primary Education*, 1(1), Hal. 40-47.
- Prihatmojo, A. Et Al. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan*.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al -Ta'dib*, 9(1), Hhal. 120-143.
- Seri Dokumen Gerejawi. (N.D.). *Mendidik Di Masa Kini Dan Masa Depan* : Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Sogen, Vinsensius Florianus Dalu dan Keban, Y. B. (2023). Membangun Sikap Moderasi Beragama Yang Berorientasi Pada Anti Kekerasan Melalui Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Reinha*, 13(2), 76–85. <https://doi.org/10.56358/Ejr.V13i2.164>
- Sulistiyorini, D. dan Y. N. (2019). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jemaah Mushola (Djm) Di Smk Pgri 2 Kota Kediri. *Jurnal Indonesian Journal Of Islamic Education Studies*, 2(1), Hal. 40-49.
- Sutisna, D. dan A. W. (2020). Peran Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Daring. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 9((2)), 58–64.
- Thahir, I. Dan I. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Somba Opu. *Jurnal Kependidikan Media*, 11((2)), 1–7.
- Tibo Paulus, Paulus Halek Bere, T. N. T. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 70–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.52075/Vctjpk.V4i1.407>
- Wahyuni, S. (2023). Peran Fundamental Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Gembala Dan Pemimpin Rohani Bagi Peserta Didik. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 4(1), Hal.12-25.